

**Analisis Karakteristik Pohon dan Sarang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*)  
di Bukit Lawang Kabupaten Langkat**  
**Analysis of the Trees and Nest Characteristics of Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*)  
in Bukit Lawang, Langkat District**

**Muhammad Rifai<sup>1</sup>, Pindi Patana<sup>2</sup>, Yunasfi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1  
Kampus USU Medan 20155 (Penulis Korespondensi, E-mail: rifaimuhammad655@yahoo.com)

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1  
Kampus USU Medan 20155

**Abstract**

Research on "Analysis of the Trees and Nest Characteristics of Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*) in Bukit Lawang Langkat District" was conducted in July until September 2012 at Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera (PPOS) in Bukit Lawang, Bahorok, Langkat District. This study aims to investigate the characteristics of the nest tree and Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*) based on age level and gender. Research method used line transect and focal animal sampling. Some characteristics of the Orangutans trees most often found in meranti trees (*Shorea sp.*) as Orangutans nest and feed, with height 20-25 m, diameter 20-30 cm, branch pattern is adjacent and type of canopy is spherical, nest high 16-25 m. The position of the nest is most commonly found nesting in position III and nest type is B. There are differences and similarities between Orangutan who were subjected to experiments in determining the type of nest trees, nest trees high, nest trees diameter, nest high and position of nest.

**Keyword:** Nest, *Pongo abelii*, *Shorea sp.*, Sumatran Orangutans Trees and nest characteristic.

**PENDAHULUAN**

Sebagian hidup Orangutan dihabiskan di atas pohon, baik itu dalam hal mencari makan maupun beristirahat. MacKinnon (1971) menyebutkan bahwa Orangutan membuat sarang baru pada pohon setiap malam. Sarang tersebut terdiri atas dahan yang berserakan, dapat dibuat dalam beberapa menit jika ada tempat yang cocok, misalnya dipuncak pohon atau dicagak dahan. Dahan dipatahkan dan dibengkokkan, kemudian diletakkan tumpang tindih lalu ditutupi dengan dahan-dahan kecil.

Analisis yang telah dilakukan tentang sarang Orangutan selama ini kebanyakan digunakan untuk parameter atau metode perkiraan kepadatan Orangutan di suatu kawasan hutan. Menurut Van Schaik *dkk.*, (1994) sarang lebih mudah dihitung dibandingkan hewannya sendiri dan dapat terlihat dalam jangka waktu yang cukup lama, serta kurang berfluktuasi pada suatu lokasi tertentu. Setelah melalui proses yang cukup panjang, metode ini semakin memungkinkan untuk diterapkan dengan hasil yang cukup akurat, hal itulah yang memungkinkan banyak peneliti menganalisis sarang sebagai suatu metode untuk perkiraan kepadatan Populasi orangutan di suatu area.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi lain dari metode analisis sarang orangutan, karena selama ini metode analisis sarang sering digunakan untuk pendugaan kepadatan populasi orangutan di suatu kawasan hutan. Dengan adanya penelitian ini bisa didapat manfaat lain dari metode tersebut yaitu untuk mengetahui perbedaan karakteristik sarang berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian Dalimunthe (2009) di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera di Bukit Lawang, posisi sarang yang paling banyak ditemukan adalah posisi 1 dengan persentase 39,11%,

sedangkan tipe sarang yang paling banyak yaitu tipe C dengan persentase 50,67%. Jenis pohon yang digunakan sebagai sarang yang paling banyak ditemukan adalah Damar (*Agathis sp.*), Meranti (*Shorea sp.*) dan Kayu manis (*Cinnamomum sp.*).

**BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2012 sampai bulan September 2012. Lokasi penelitian adalah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera (PPOS) di desa Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kamera digital, pita ukur, tally sheet, kristen meter dan alat tulis. Bahan yang digunakan yaitu individu orangutan, pohon yang digunakan orangutan untuk membuat sarang dan sarang Orangutan di dalam jalur yang diamati. Jalur yang dilalui adalah sebanyak 5 jalur, yaitu jalur *feeding*, jalur 2, jalur 3, jalur 5 dan jalur 11.

**Metode Penelitian**

**Metode pengumpulan data**

Data yang dikumpulkan terdiri atas 2 kelompok, yaitu :

1. Data primer  
Data primer diperoleh dari pengamatan dan identifikasi pada lokasi penelitian.
2. Data sekunder  
Data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, jurnal-jurnal dan sumber pustaka lainya.

**Karakteristik Pohon Sarang**

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan menggunakan metode *line transek* atau metode jalur, yaitu suatu petak contoh dimana peneliti

berjalan sepanjang garis transek dan mencatat data yang diperlukan. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi pohon yang ada sarang orngutan, kemudian mencatat jenis pohon, jarak dari jalur, tinggi pohon, diameter pohon, tipe tajuk, tinggi sarang dari permukaan tanah, dan karakteristik sarang tersebut yang meliputi kelas dan tipe sarang. Menurut Santosa dan Rahman (2012) jumlah jalur yang diambil di hutan alam adalah sebanyak 5 jalur utama sepanjang 1000 m dengan jalur tegak lurus utama sepanjang 500 m (3 kiri dan 3 kanan).

### Aktivitas Membuat Sarang

Metode yang digunakan dalam pengambilan data untuk mengetahui aktivitas membuat sarang orngutan adalah *focal animal sampling* yaitu dengan mengikuti aktivitas individu dalam membuat sarang. Ketentuan individu orngutan yang akan dijadikan obyek pengamatan adalah berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin. Data yang diambil adalah perbandingan karakteristik sarang orngutan berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin

### Teknik Pengambilan Data Aktivitas Membuat Sarang

Data yang didapat dari pengamatan yang dilakukan di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi seperti yang diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi data dari pengamatan di lapangan.

No	Tanggal Pengamatan	Tipe Orngutan	Tipe sarang	Posisi sarang
1.		Orngutan Jantan dewasa		
2.		Orngutan Betina dewasa		
3.		Orngutan Remaja jantan		
4.		Orngutan Remaja betina		

### Karakteristik Pohon Sarang

Data tentang karakteristik pohon dan sarang Orngutan Sumatera (*Pongo abelii*) berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan disajikan seperti pada Tabel 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

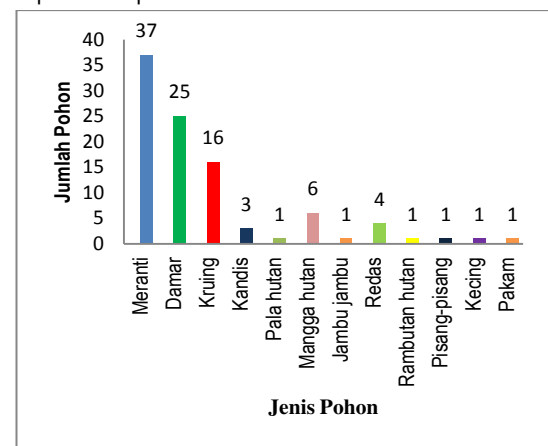
### A. Karakteristik Pohon dan Sarang

Orngutan Sumatera (*Pongo abelii*) adalah satu-satunya kera besar di Asia yang hidup secara arboreal yang membuat sarang di atas pohon, 44% dari waktu harian Orngutan digunakan untuk beristirahat (MacKinnon, 1971). Sarang Orngutan dibuat setiap hari sebagai tempat beristirahat, terutama saat tidur di malam hari. Kegiatan bersarang Orngutan meliputi pematahan dan perlakuan pada cabang-cabang atau tanaman untuk menyusun sarang yang akan digunakan untuk beristirahat atau tidur, bangunan alas

untuk tempat makan, atau melindungi tubuh dari hujan (Muin, 2007).

### 1. Jenis Pohon Tempat Bersarang

Jumlah pohon tempat bersarang Orngutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan selama pengamatan adalah sebanyak 97 pohon yang terdiri atas 12 jenis, yang tersebar di lima jalur pengamatan, yaitu jalur feeding, jalur II, jalur III, jalur V, dan jalur XI. Jenis pohon yang paling banyak digunakan sebagai tempat bersarang adalah pohon Meranti yaitu sebanyak 37 pohon (38%). Jenis pohon Damar ditemukan sebanyak 25 pohon (26%), jenis Kruing sebanyak 16 pohon (17%), Kandis 3 pohon (3%), jenis Pala hutan 1 pohon (1%), jenis Mangga hutan terdapat 6 pohon (6%), jenis Jambu-jambu terdapat 1 pohon (1%), jenis Redas terdapat 4 pohon (4%), jenis Rambutan hutan 1 pohon (1%), jenis Pisang-pisang 1 pohon (1%), jenis Kecing terdapat 1 pohon (1%) dan jenis Pakam terdapat 1 pohon (1%). Jenis-jenis pohon yang digunakan Orngutan sebagai tempat bersarang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis-jenis Pohon Tempat Sarang Orngutan di Bukit lawang

Pohon Meranti lebih banyak dipilih oleh Orngutan karena merupakan jenis pohon yang berkayu kuat sehingga mampu menahan beban Orngutan yang secara morfologi merupakan primata besar. Pohon meranti juga memiliki percabangan yang relatif rapat dengan daun yang tidak berbulu yang tersebar diseluruh cabang pohon dan tidak bergetah. Sifat percabangan dan komposisi daun tersebut akan memudahkan Orngutan dalam membuat sarang yang kuat dan nyaman. Selain pohon meranti, pohon yang banyak digunakan Orngutan sebagai tempat bersarang adalah pohon Damar dan Kruing. Secara taksonomi, pohon Damar dan Kruing juga merupakan pohon yang berkayu kuat, sehingga Orngutan juga sering menggunakan jenis pohon tersebut sebagai

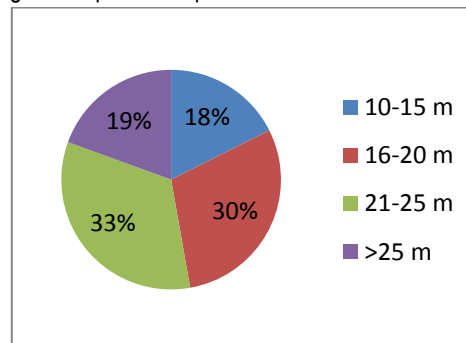
tempat membuat sarang. Famili pohon Damar (*Shorea* sp.) adalah *Araucariaceae* dan famili pohon kruing (*Dipterocarpus retusus*) adalah *Dipterocarpaceae*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Orangutan lebih memilih pohon yang berkayu kuat sebagai tempat membuat sarang, dan hal ini sesuai dengan pernyataan van schaik (2006), bahwa Orangutan lebih menyukai pohon kuat yang memiliki banyak cabang dan memiliki daun yang tidak terlalu besar serta lembut sebagai tempat membuat sarang.

Pohon jenis jambu-jambu (*Syzygium* sp.) tidak banyak digunakan Orangutan sebagai tempat bersarang diduga karena jenis pohon ini tidak memiliki kayu yang kuat, sehingga Orangutan tidak menggunakan pohon ini sebagai tempat bersarang, hal lain yang menyebabkan pohon jambu-jambu tidak banyak dipilih Orangutan sebagai tempat bersarang karena pada saat melakukan penelitian, jenis pohon jambu-jambu yang ditemukan berukuran kecil, sehingga berbahaya bagi Orangutan jika membuat sarang di atas pohon ini. Selain pohon jenis jambu-jambu, jenis pohon yang juga tidak banyak digunakan Orangutan sebagai tempat membuat sarang adalah pala hutan (*Myristica* sp.), rambutan hutan (*Nephelium* sp.), pakam (*Pometia pinnata*), kecing dan pisang-pisang. Jenis-jenis pohon ini kurang disukai Orangutan sebagai tempat membuat sarang karena pada saat penelitian dilihat bahwa ukuran jenis-jenis pohon ini kecil dan memiliki pola percabangan yang jarang sehingga dapat diduga hal itulah yang menyebabkan Orangutan kurang menyukai membuat sarang pada jenis-jenis pohon tersebut.

## 2. Tinggi Pohon Sarang

Tinggi pohon sarang yaitu tinggi total pohon yang dijadikan Orangutan sebagai tempat bersarang dari permukaan tanah hingga ujung tajuk. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan sebanyak 97 pohon tempat bersarang Orangutan dengan ketinggian yang beragam. Pujiyani (2008), membagi Tinggi pohon menjadi 5 kelas dalam penelitian Orangutan di hutan Batang toru, yaitu pohon dengan tinggi <11 m, 11-15 m, 16-20 m, 21-25 m dan >25 m. Dalam penelitian ini, tinggi pohon hanya dibagi menjadi 5 kelas, yaitu 10-15 m, 16-20 m, 21-25 m dan >25 m. Pohon dengan kelas ketinggian <11 m tidak dimasukan karena pohon dengan kelas tinggi <11 m tidak ditemukan sebagai tempat bersarang Orangutan. Pada kelas pohon 10-15 m, ditemukan sebanyak 5 sarang Orangutan (18%). Kelas pohon dengan ketinggian 16-20 m ditemukan sebanyak 33 sarang Orangutan (30%). Pohon dengan kelas ketinggian 21-25 m ditemukan sebanyak 36

sarang Orangutan (33%), dan pada pohon dengan kelas ketinggian >25 m ditemukan sebanyak 22 sarang Orangutan (19%). Rata-rata tinggi pohon dari seluruh pohon tempat sarang Orangutan adalah 21,69 m. Persentase perbandingan tinggi pohon tempat sarang Orangutan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Perbandingan Tinggi Pohon Tempat Sarang Orangutan.

Pemilihan ketinggian pohon sarang Orangutan dapat disebabkan karena Orangutan menyukai pandangan yang lapang dari sarangnya namun tidak terlalu terbuka sehingga dapat terlindung dari terpaan angin (van Schaik, 2006).

Suwandi (2000), mengklasifikasikan lapisan tajuk menjadi lima strata, yaitu:

1. Strata A: Lapisan tajuk paling atas yang terdiri dari pohon-pohon dengan tinggi total lebih dari 30 m.
2. Strata B: Terdiri atas pohon-pohon dengan tinggi total antara 20-30 m.
3. Strata C: Terdiri atas pohon dengan tinggi total antara 4-20 m, tajuk rendah dan berdiameter kecil.
4. Strata D: Lapisan perdu dan semak dengan ketinggian 1-4 m.
5. Strata E: Lapisan tumbuhan bawah dengan ketinggian 0-1 m.

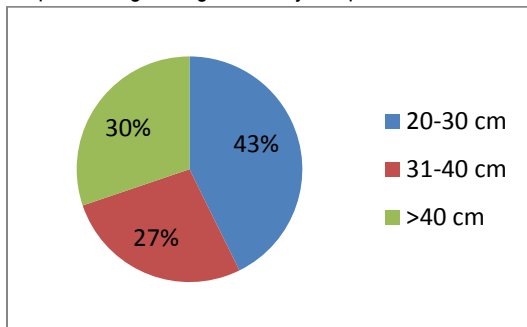
Pohon dengan tinggi >25 m termasuk dalam strata A, pohon dengan ketinggian ini kurang disukai Orangutan sebagai tempat bersarang disebabkan karena pohon ini terlalu tinggi dan rawan terhadap terpaan angin. Pohon dengan tinggi 10-15 m termasuk dalam Strata C, yang merupakan pohon yang bertajuk rendah dan berdiameter kecil. Pohon dengan ketinggian ini juga kurang disukai Orangutan karena tidak menyediakan pandangan yang lapang, disebabkan karena pohon ini terlindung oleh pohon-pohon di sekitarnya yang lebih tinggi, dan hal ini akan menyulitkan Orangutan untuk mengamati keadaan sekitarnya. Pohon yang paling sering digunakan Orangutan sebagai tempat bersarang berada pada strata B yaitu pohon dengan ketinggian antara 20-30 m. Pohon dengan ketinggian ini lebih disukai karena tidak terlalu tinggi dan bertajuk rapat sehingga

Orangutan bisa membuat sarang yang kuat untuk tempat tidurnya.

### 3. Diameter Pohon Sarang

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan jenis pohon yang memiliki diameter yang beragam. Pohon dengan diameter 20-30 cm merupakan pohon yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 41 pohon (43%), untuk pohon yang berdiameter antara 31-40 cm ditemukan sebanyak 26 pohon (30%), dan pohon yang berdiameter >40 cm ditemukan sebanyak 29 pohon (27%).

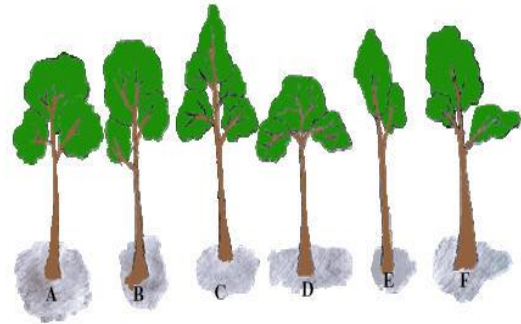
Menurut Muin (2007), diameter pohon tidak mempunyai pengaruh yang penting bagi Orangutan Kalimantan dalam memilih pohon yang akan dijadikan tempat bersarang, peran faktor diameter lebih bersifat dukungan kepada faktor jumlah jenis pakan dalam mempengaruhi keberadaan sarang pada pohon tertentu. Persentase perbandingan diameter pohon tempat sarang Orangutan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Perbandingan Diameter Pohon Tempat Sarang Orangutan

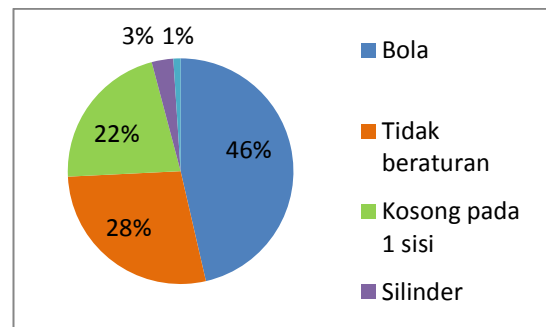
### 4. Tipe Tajuk

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Orangutan di kawasan hutan Bukit Lawang lebih banyak menggunakan pohon yang memiliki tipe tajuk bola dalam membuat sarang yaitu sebanyak 45 pohon (46%), pohon sarang dengan tipe tajuk tidak beraturan ditemukan sebanyak 27 pohon (28%), untuk pohon dengan tipe tajuk kosong pada satu sisi ditemukan sebanyak 21 pohon (22%) sedangkan pohon dengan tipe tajuk silinder ditemukan sebanyak 3 pohon (3%), dan pohon dengan tipe tajuk kerucut yaitu sebanyak 1 pohon (1%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pujiyani (2008) di kawasan hutan Batang Toru, yang menjelaskan bahwa Orangutan lebih banyak menggunakan pohon dengan bentuk tajuk yang berbentuk bola, karena pohon dengan bentuk tajuk bola memiliki percabangan horizontal yang relatif rapat sehingga memudahkan Orangutan dalam membuat sarang. Ilustrasi bentuk tajuk pohon tempat sarang Orangutan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ilustrasi Bentuk Tajuk Pohon Tempat Sarang Orangutan.

Gambar 5 menggambarkan beberapa bentuk tajuk pohon, gambar A adalah tipe tajuk bola, gambar B adalah tipe tajuk silinder, gambar C adalah tipe tajuk kerucut, gambar D adalah bentuk tajuk payung, gambar E adalah bentuk tajuk kosong pada satu sisi, dan gambar F adalah bentuk tajuk tidak beraturan (Suwandi, 2000). Persentase perbandingan tipe tajuk pohon tempat sarang Orangutan disajikan pada Gambar 5.



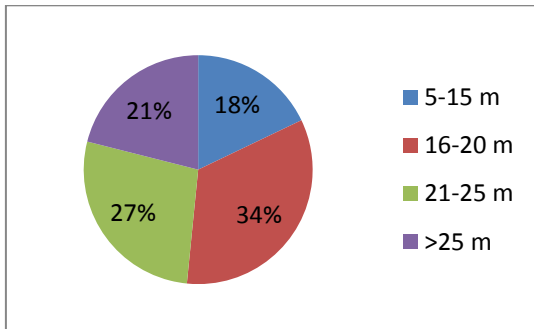
Gambar 5. Persentase Perbandingan Tipe Tajuk Pohon Tempat Sarang Orangutan.

### 5. Kerapatan Cabang

Hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa kebanyakan Orangutan membuat sarang pada pohon yang memiliki cabang yang rapat. Pohon yang memiliki cabang rapat, akan memudahkan Orangutan untuk membuat sarang yang kuat, salah satu contoh pohon yang memiliki cabang yang rapat adalah Meranti (*Shorea* sp). Hasil ini sesuai dengan pernyataan Pujiyani (2008), yang menyatakan bahwa pohon dengan cabang rapat, akan memudahkan Orangutan dalam membuat sarangnya. Tiap jenis pohon memiliki keunikan dan ciri percabangan yang berbeda dengan jenis pohon lainnya.

## 6. Tinggi sarang Orangutan

Tinggi sarang adalah ketinggian sarang yang berada di suatu pohon yang diukur dari permukaan tanah. Sarang Orangutan yang ditemukan selama pengamatan di lapangan terletak pada ketinggian yang bervariasi. Sarang dengan ketinggian 16-25 m memiliki persentase terbesar yaitu 32 pohon (34%). Persentase jumlah sarang pada ketinggian 21-25 m sebanyak 26 sarang (27%), persentase jumlah sarang pada ketinggian 5-10 m sebanyak 17 sarang (18%), dan persentase jumlah sarang pada ketinggian >25 m sebanyak 20 sarang (21%). Persentase perbandingan tinggi sarang Orangutan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Perbandingan Tinggi Sarang Orangutan.

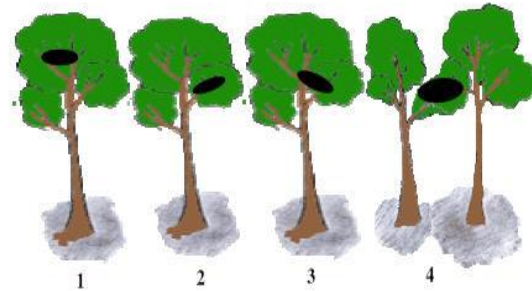
Menurut Rijksen (1978), Orangutan pada umumnya membangun sarang pada ketinggian 13-15 meter, namun hal ini tergantung pada struktur hutan tempat Orangutan tersebut berada, pemilihan tinggi tempat Orangutan membuat sarang juga sangat dipengaruhi oleh kondisi hutan seperti adanya serangan predator. Semakin tinggi sarang yang dibuat Orangutan, semakin sulit bagi predator untuk menjangkaunya. Berdasarkan hasil penelitian Pujiyani (2008) di kawasan hutan Batang Toru, rata-rata ketinggian sarang Orangutan yang ditemukan adalah 17,4 meter.

## 7. Pohon Pakan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kebanyakan Orangutan membuat sarang pada pohon yang dapat dijadikan sumber pakan (lampiran 3). Bagian pohon yang sering dimakan oleh Orangutan yaitu daun, buah, dan kulit batang pohon tempat bersarang. Jenis pohon yang paling banyak digunakan Orangutan sebagai tempat membuat sarang adalah jenis pohon Meranti (*Shorea* sp). Menurut Rijksen (1978), Orangutan tidak menggunakan pohon yang sedang berbuah untuk tempat bersarang sebagai strategi untuk menghindari pertemuan dengan satwa lain yang juga memanfaatkan pohon pakan yang sama, sehingga beresiko timbul persaingan untuk mendapatkan pakan.

## 8. Posisi Sarang Orangutan

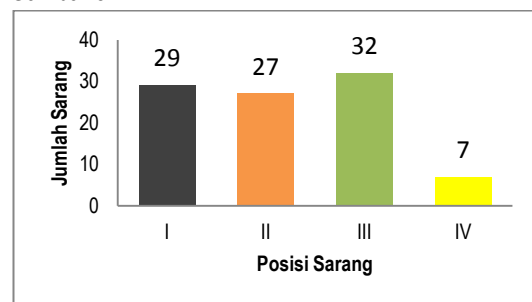
Berdasarkan pengamatan di lapangan diperoleh hasil bahwa posisi sarang Orangutan yang paling banyak ditemukan adalah posisi III yaitu 32 sarang, kemudian posisi sarang I sebanyak 29 sarang, posisi sarang II sebanyak 27 sarang dan posisi sarang IV sebanyak 7 sarang. Ilustrasi posisi sarang Orangutan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Ilustrasi Posisi Sarang Orangutan

Posisi I adalah apabila sarang Orangutan terletak di dekat batang utama, posisi II adalah apabila sarang Orangutan berada di pertengahan atau di pinggir percabangan tanpa menggunakan pohon atau percabangan pohon lainnya, Posisi III adalah apabila sarang Orangutan terletak di bagian puncak pohon dan Posisi IV adalah apabila sarang Orangutan terletak di antara dua cabang atau lebih, dari tepi pohon yang berlainan.

Pujiyani (2008) menjelaskan bahwa kelebihan dari sarang yang berada di puncak pohon adalah pandangan dari posisi tersebut lebih luasa sehingga memudahkan Orangutan untuk memperhatikan daerah sekitarnya. Jumlah sarang Orangutan pada setiap posisi yang ditemukan di lapangan disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Jumlah Sarang Orangutan Pada Setiap Posisi.

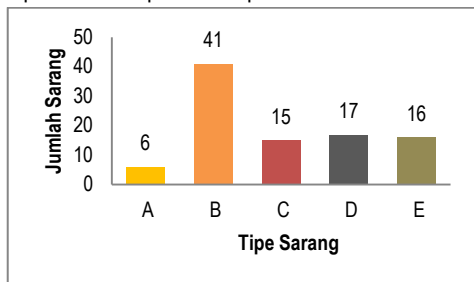
Kelemahan sarang yang berada pada posisi III adalah kayu yang berada di puncak pohon umumnya masih muda dan belum terlalu kuat, sehingga sangat beresiko bagi Orangutan untuk jatuh akibat jika kayu tersebut patah, selain itu sarang Orangutan yang

berada di puncak pohon akan lebih mudah terkena terpaan angin dan hujan.

#### 9. Tipe Sarang Orangutan

Tipe sarang Orangutan yang paling banyak ditemukan di lapangan adalah sarang tipe B yaitu sebanyak 41 sarang, tipe sarang D sebanyak 17 sarang, tipe sarang E sebanyak 16 sarang, tipe sarang C sebanyak 15 sarang dan yang paling sedikit adalah tipe sarang A yaitu 6 sarang.

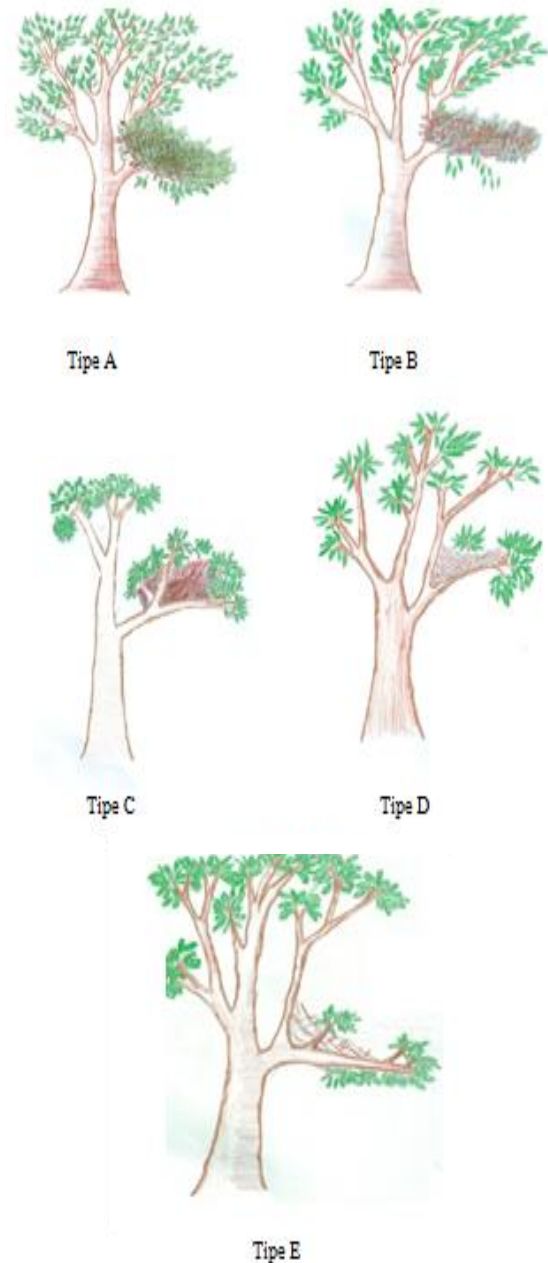
Tipe sarang A adalah sarang yang dibuat Orangutan masih terlihat baru, keadaan daun masih berwarna hijau, tipe sarang B adalah sarang yang dibuat Orangutan yang keadaan daunnya sebagian sudah berubah warna karena layu, tipe sarang C adalah sarang yang dibuat Orangutan masih terlihat utuh, namun kebanyakan daun sudah mulai layu dan terdapat lubang-lubang kecil di sarang tersebut, tipe sarang D adalah sarang yang dibuat Orangutan sudah mulai rusak dan sudah terdapat lubang-lubang besar di sarang tersebut, dan tipe sarang E adalah sarang yang dibuat Orangutan sudah dalam keadaan rusak parah, yang hanya tinggal ranting-ranting pohon saja. Jumlah sarang Orangutan pada setiap tipe yang ditemukan selama penelitian dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Jumlah Sarang Orangutan Pada Setiap Tipe

Berdasarkan penelitian Dalimunthe (2009), menyatakan bahwa Orangutan di Bukit Lawang masih banyak memanfaatkan dan memperbaiki sarang yang sudah cukup lama dibuat, hal ini disebabkan karena masih baiknya ketahanan sarang, apalagi jenis pohon yang dijadikan tempat bersarang di daerah ini tergolong kuat yang didominasi pohon dari jenis *Dipterocarpaceae*. Menurut Rijksen (1978), Orangutan seringkali memperbaiki sebuah sarang lama, sarang-sarang tersebut dapat digunakan selama dua malam atau lebih, sedangkan ketahanan sarang Orangutan dapat bervariasi dari dua minggu sampai lebih dari satu tahun. Biasanya ketahanan sarang Orangutan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi atau kualitas sarang itu sendiri, kerusakan yang ditimbulkan oleh alam, seperti angin dan curah hujan yang berkaitan dengan ketinggian sarang serta kerusakan

akibat Orangutan itu sendiri atau predator lain (Van Schaik *dkk.*, 1994). Ilustrasi tipe sarang Orangutan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Ilustrasi Tipe Sarang Orangutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Beberapa karakteristik pohon dan sarang Orangutan yang paling sering ditemukan di lapangan yaitu Orangutan membuat sarang pada pohon Meranti (*Shorea* sp) yang juga merupakan pohon pakan, tinggi pohon sarang 20-25 m, diameter pohon sarang 20-30 cm, pola percabangan yang rapat, bentuk tajuk bola

dan tinggi sarang 16-25 m. Posisi sarang yang paling banyak ditemukan adalah sarang yang berada pada posisi III dengan tipe sarang B. Terdapat perbedaan dan kesamaan antara individu Orangutan yang dijadikan obyek penelitian dalam menentukan jenis pohon sarang, tinggi pohon sarang, diameter pohon sarang, tinggi sarang dan posisi sarang.

#### Saran

Data dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengkayaan jenis pohon yang banyak digunakan Orangutan sebagai tempat bersarang. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh kondisi bio-fisik lingkungan dengan penentuan lokasi pembuatan sarang, misalnya suhu, kelembaban, curah hujan, ketersediaan air, struktur vegetasi, dan pengaruh keberadaan satwa lain serta melakukan penelitian pada saat musim buah untuk mengetahui apakah Orangutan membuat sarang pada pohon yang sedang berbuah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, A. 2007. Analisis Penggunaan Ruang dan Waktu Orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus* Linneas, 1760) di Hutan Mentoko Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur. [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Dalimunthe, N.P. 2009. Estimasi Kepadatan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) Berdasarkan Jumlah Sarang di Bukit Lawang Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara [skripsi]. Medan : Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Galdikas, B.M.F. 1978. *Adaptasi Orangutan di Suaka Tanjung Puting Kalimantan Tengah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press..
- MacKinnon, J. R. 1971. *The Ape Within Us*. Holt. Rinehard and Winston: New York.
- Muin, A. 2007. Tipologi Pohon Tempat Bersarang dan Karakteristik Sarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wurumbi*) di Taman Nasional Tanjung Puting [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Pujiyani, H. 2008. *Karakteristik Pohon Tempat Bersarang Orangutan Sumatera (Pongo abelii) di Kawasan Hutan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara* [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Santosa, Y. dan Rahman. 2012. *Ketelitian Metode Sarang untuk Pendugaan Populasi dan Penentuan Faktor Ekologi Penting dalam Manajemen Hutan Konservasi* [skripsi]. Bogor : Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Rijksen, H. D. 1978. *A Field Study on Sumatera Orangutan (Pongo Abellii Lesson 1827)*. Ecology, Behaviour and Conservation. Wageningen: The Netherlands.
- Sugardjito, J. 1983. *Selecting Nest-site of Sumatran Orangutan, Pongo Abellii in The Gunung Leuser National Park*. Indonesia, Primates.
- Suwandi, A. 2000. *Karakteristik Tempat Bersarang Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus) di Camp Leakey Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah*. [skripsi]. Departemen Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Van Schaik, C. P. 2006. *Diantara Orangutan Kera Merah dan Bangkitnya Kebudayaan Manusia*. Cetakan Pertama. Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo: Jakarta.
- Van Schaik, C. P., S. Poniran, S. Utami, M. Griffith, S. Djojosedharmo, T. Mitrasetia, J. Sugardjito, H. D. Rijksen, U.S. Seal, T. Faust, K. Traylorholzer, dan R. Tilson, 1994. *Estimation of Orangutan Distribution and Status in Sumatera*. Plenum Press. New York.